

EVALUASI EKOTURISME DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

(Ecotourism Evaluation in Ciremai Mountain National Park)

ICHWAN MUSLIH¹⁾, TUTUT SUNARMINTO²⁾ DAN RICKY AVENZORA³⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

²⁾ Bagian Manajemen Kawasan Konservasi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB

³⁾ Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB

Diterima 18 Februari 2011/Disetujui 21 Maret 2011

ABSTRACT

As a new nature preservation area in West Java, the Gunung Ciremai National Park still need much supports to reach its optimum function; including ecotourism activities. Therefore, an ecotourism resource evaluation had been done in order to identify its ecotourism potentials. Amongst so many ecotourism objects in this area, the Elang Jawa (*Spizateus bartelsi*), Orchidae and the Situ Sangiang (Lake Sangiang) had the highest value for ecotourism attractions due to the criteria and indicators that were applied in the assessment. Further, in term of management perspectives, the research found that the circulation facilities in the area had become the most crucial problem for visitors to access and enjoy many ecotourism resources in the national park.

Keywords: national park, ecotourism, ecotourism resources evaluation

PENDAHULUAN

Gunung Ciremai merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat dengan puncak tertinggi 3.078 mdpl. Semenjak Tahun 2004, Gunung Ciremai ditunjuk menjadi taman nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.: SK.424/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung pada Kelompok Hutan Gunung Ciremai seluas ± 15.500 Ha terletak di Kabupaten Kuningan dan Majalengka, Provinsi Jawa Barat menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai. Secara geografis, kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) berada di koordinat $108^{\circ}28'0''$ BT - $108^{\circ}21'35''$ BT dan $6^{\circ}50'25''$ LS - $6^{\circ}58'26''$ LS, dan kawasan ini dapat diakses dari tiga wilayah kabupaten, yaitu kabupaten Kuningan, Cirebon dan Majalengka dengan infrastruktur jalan berkondisi baik. Terdapat tiga jalur pendakian yang resmi di TNGC, yaitu: Jalur- Linggarjati dari Kabupaten Cirebon, Jalur Palutungan dari Kabupaten Kuningan dan Jalur Apuy dari Kabupaten Majalengka.

Meskipun pada kawasan TNGC terdapat potensi ekowisata yang beragam tapi hingga saat ini pengelolaan pariwisata alam di Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) masih jauh dari optimal; baik dalam konteks pengelolaan maupun dalam arti berbagai manfaat yang seharusnya bisa dihasilkan untuk kelestarian BTNGC. Berdasarkan pemikiran ini, maka dianggap perlu untuk melakukan evaluasi terhadap potensi sumberdaya ekowisata yang ada; yaitu agar berbagai

potensi ekowisata tersebut dapat dikembangkan untuk berbagai program ekowisata unggulan dengan tingkat daya saing yang tinggi.

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini :

- Memperoleh gambaran kegiatan ekowisata yang terdapat di TNGC;
- Melakukan evaluasi dan penilaian sumberdaya ekowisata yang terdapat di TNGC; dan
- Memberikan rekomendasi dalam rangka pengembangan ekowisata di TNGC.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di seluruh titik ekowisata yang terdapat di TN Gunung Ciremai pada bulan Desember 2010 (selama satu bulan). Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait di desa, kecamatan, kantor balai dan seksi PTN I di Kuningan serta kantor seksi PTN II di Majalengka.

Penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dilakukan dengan mengacu kepada kriteria dan indikator bagi penilaian potensi obyek wisata yang disusun oleh Avenzora (2008). Menurut Avenzora (2008), penilaian potensi obyek wisata didasarkan atas 7 (tujuh) aspek nilai yang terkait dan berasosiasi dalam potensi suatu obyek wisata, yakni:

1. Keunikan: aspek keunikan menggambarkan nilai eksistensi suatu obyek atau *event* dalam konteks kepariwisataan;
2. Kelangkaan: aspek kelangkaan merupakan representasi komparatif dari *intangible value* suatu obyek wisata terhadap obyek sejenis lainnya;
3. Keindahan: aspek keindahan merupakan *extrinsic values* dan *intrinsic values* yang dimiliki oleh suatu obyek wisata dalam menyediakan kepuasan wisatawan dalam melihat benda tersebut;
4. Seasonalitas: aspek seasonalitas menggambarkan waktu ketersediaan suatu obyek untuk bisa diakses wisatawan dalam hal memenuhi kepuasan berwisatanya;
5. Aksesibilitas: aspek aksesibilitas menggambarkan tentang kondisi dan proses yang harus dilakukan wisatawan dalam mendatangi suatu obyek wisata tersebut berada;
6. *Sensitivitas*: aspek sensitivitas merupakan representasi tata nilai *sustainable tourism* dalam menilai pengaruh kegiatan wisata terhadap keberlanjutan obyek itu sendiri maupun elemen lingkungan sekitarnya; dan
7. Fungsi Sosial: aspek sosial penting karena adanya potensi dampak sosial dalam kegiatan wisata.

Skala yang digunakan adalah Skala LIKERT yang dimodifikasi oleh Avenzora (2008) menjadi skala 1-7; dengan pemakaian skala berurutan dari skala 1 yang merepresentasikan kondisi yang sangat tidak dikehendaki hingga skala 7 yang merepresentasikan kondisi yang sangat dikehendaki. Adapun potensi yang dinilai berdasarkan metode dan indikator ini adalah gejala alam, flora dan fauna. Penilaian dilakukan oleh 3 (tiga) orang asesor dengan persyaratan mengetahui sumberdaya wisata di TNGC yang dinilai dan memiliki pengetahuan memadai mengenai sumberdaya wisata yang dinilai. Selanjutnya untuk menganalisis kondisi ekoturisme di TNGC dilakukan dengan menggunakan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tegakan hutan sekunder Gunung Ciremai diperkirakan berumur sekitar 35 tahun dengan keragaman vegetasi hutan kurang lebih 119 koleksi tumbuhan; yang terdiri dari 40 koleksi anggrek dan 79 koleksi non-anggrek. Jenis-jenis anggrek yang mendominasi adalah jenis anggrek *Vanda tricolor* Lindh, *Eria multiflora* (BI) Lindh, *Eria hyacinthoides* (BI) Lindh, *Eria compressa*

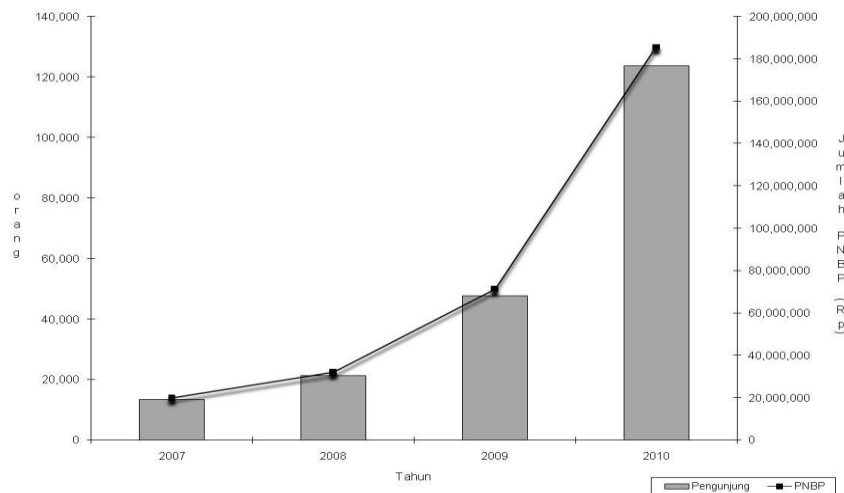
(BI), *Coelogyne miniata* (BI) Lindh, *Pholidota imbricata* W.J Hooker, *Liparis latifolia* (BI); sedangkan jenis anggrek terestial yang mendominasi adalah *Calenche triplicata*, *Macodes sp.*, *Cymbidium lancefolium* Hook, *Cymbidium finlaysonianum* Lindh, dan *Malaxis iridifolia* (Roxb.) Rch.f. (LIPI, 2001 dalam RPTNGC, 2006).

Vegetasi non-anggrek di kawasan dataran tinggi ini didominasi oleh *Pinanga javana*, *Pandanus sp.* dan Tepus (*Nicolaia sp.*) serta Paku Tiang *Cyathea sp.* Tegakan pohon di TNGC ini banyak ditumbuhi keluarga Huru (*Litsea spp.*), Mareme (*Glochidion sp.*), Mara (*Macaranga tanarius*), Saninten (*Castonopsis argentea.*), Sereh Gunung (*Cymbophogon sp.*), *Hedychium sp.*, *Ariasema sp.* Koleksi yang berpotensi sebagai tanaman hias adalah *Nepenthes gymnaflora* yang merupakan anggota dari suku Kantong Semar (*Nepenthaceae*) dan *Rosaceae*. Adapun jenis tegakan yang cukup menarik adalah koleksi Dadap Jingga (*Erythrina sp.*).

Beberapa jenis satwa langka di kawasan Gunung Ciremai adalah Macan Kumbang (*Panthera pardus*), Surili (*Presbytis comata*), dan Elang Jawa (*Spyzaetus bartelsi*). Di kawasan TNGC juga terdapat ± 20 jenis burung yang diklasifikasikan oleh *Bird Life International Indonesia* (1998) sebagai jenis-jenis burung dengan penyebaran terbatas; yang diantaranya terdapat 2 jenis burung terancam punah, yaitu Cica Matahari (*Crocias albonotatus*) dan Poksai Kuda (*Garrulax rufifrons*) serta 2 jenis burung berstatus rentan yaitu Ciung Mungkal Jawa (*Cochoa azurea*) dan Celepuk Jawa (*Otus angelinae*). Dengan potensi burung tersebut maka *Bird Life International Indonesia* (1998) mengkategorikan kawasan TNGC dapat sebagai daerah penting untuk burung (*Important Bird Area*) dengan kode JID024.

Potensi wisata yang terdapat di kawasan TNGC cukup unik dan variatif, yaitu berupa panorama alam, air terjun, bumi perkemahan, jalur pendakian, situs budaya, situ/telaga, wisata air dan air panas serta wisata pendidikan. Pengunjung dari Tahun 2007 hingga 2010 (Bulan Oktober) berjumlah 205.930 orang dengan pemasukan (PNBP) sebesar Rp. 308.895.000,00.

Obyek wisata yang paling banyak dikunjungi pada Tahun 2010 adalah Buper Palutungan. Selain karena aksesibilitas yang baik untuk menjangkau buper ini dan terjangkauunya harga tiket maka tingginya kunjungan wisata pada lokasi buper ini juga disebabkan oleh adanya pemandangan alam yang indah (menghadap kota Kuningan) dan air terjun yang dapat dimanfaatkan oleh para pekemah untuk berbagai kegiatan rekreasi mereka selama berkemah. Lebih lanjut, tingginya jumlah kunjungan pada lokasi ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya dinamika “optimasi kepuasan” dalam pengambilan keputusan kunjungan pada populasi wisatawan.



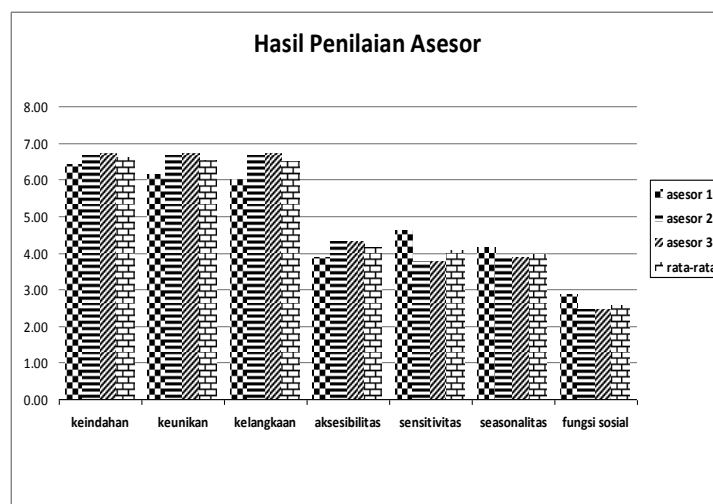
Gambar 1. Jumlah Pengunjung dan PNBP dalam 4 Tahun Terakhir
(Sumber Buku Statistika BTNGC dari tahun 2007-2010)

Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, maka dalam penilaian gejala alam di TNGC hanya dipilih 6 (enam) *focal point* yang terdapat di lokasi TNGC, yakni Buper Palutungan, Telaga Remis, dan Lembah Cilengkrang untuk wilayah Kuningan serta Situ Sangiang, Curug Sawer dan Curug Cipeuteuy untuk wilayah Majalengka. Adapun untuk penilaian potensi fauna hanya dipilih Macan Kumbang (*Panthera pardus*), Surili (*Presbytis comata*), dan Elang Jawa (*Spyzaetus bartelsi*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga fauna tersebut dapat dianggap *flagship species* di TNGC. Sedangkan dalam penilaian potensi flora dipilih tumbuhan *edelweiss* dan kelompok tumbuhan anggrek.

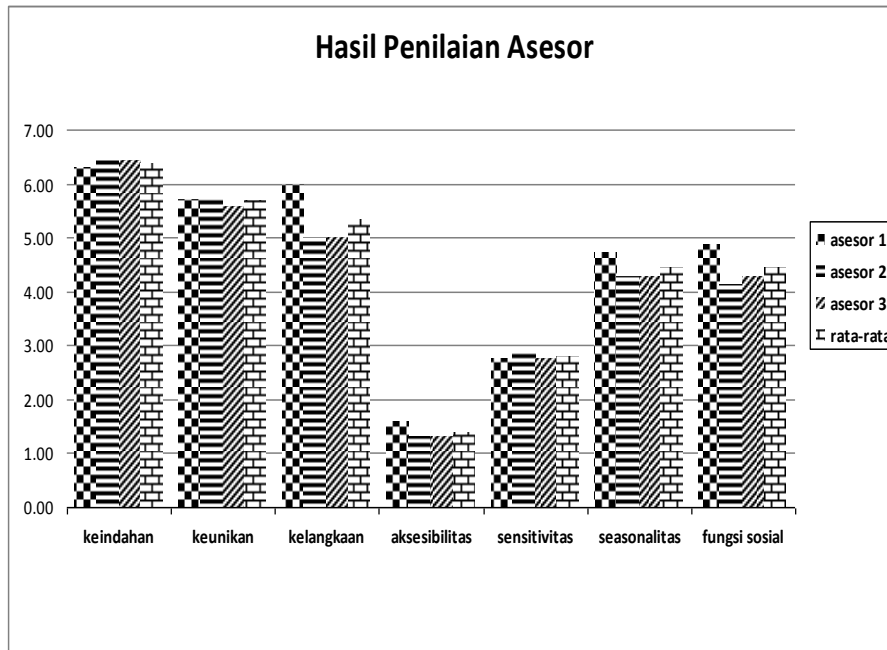
PENILAIAN OBYEK WISATA

a. Fauna

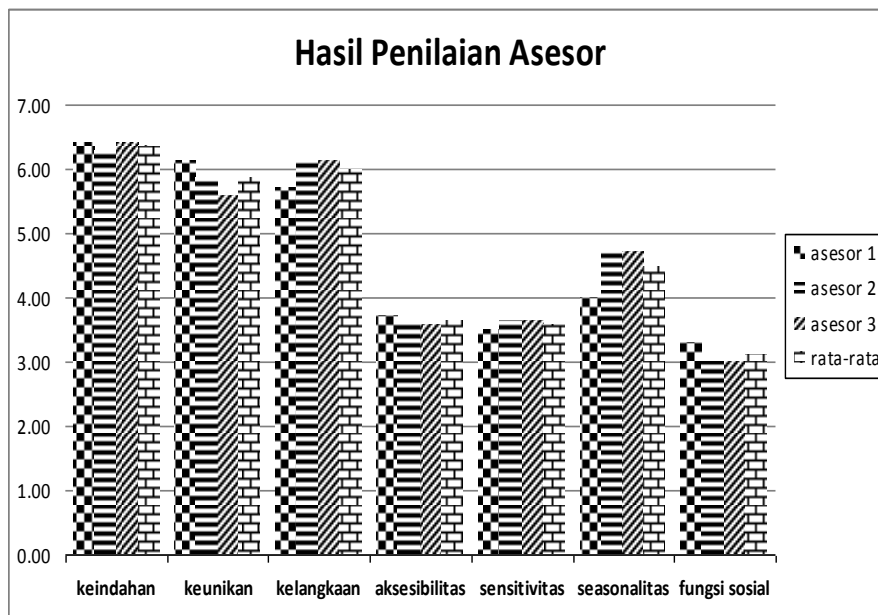
Asesor memberikan nilai rerata relatif lebih tinggi (5,0) pada Elang Jawa dibandingkan surili (4,7) dan macan tutul (4,3) (Gambar 2). Sebenarnya ketiga fauna ini relatif memiliki nilai yang tinggi untuk kriteria indah, langka dan unik, yaitu rata-rata di atas 5,0. Namun demikian, macan tutul memiliki nilai sangat rendah pada kriteria aksesibilitas, yaitu rata-rata hanya sekitar 1,4. Dengan demikian, fauna yang paling potensial untuk dikembangkan ke depan dan menarik wisatawan adalah Elang Jawa dan surili.



Gamba 2a. Grafik Hasil Penilaian atas Elang Jawa (*Spyzaetus bartelsi*)



Gambar 2b. Grafik Hasil Penilaian atas Macan Kumbang

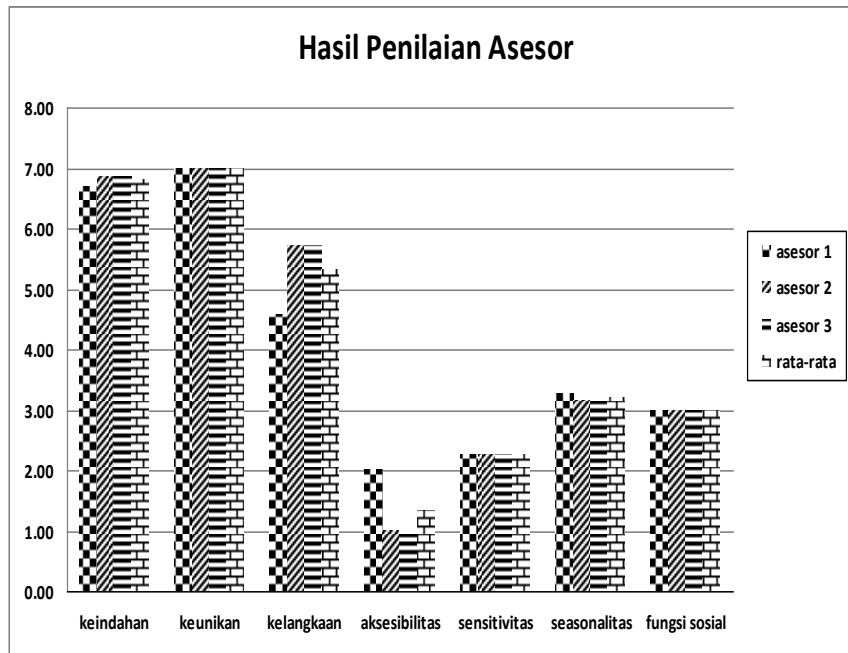


Gambar 2c. Grafik Hasil Penilaian atas Surili

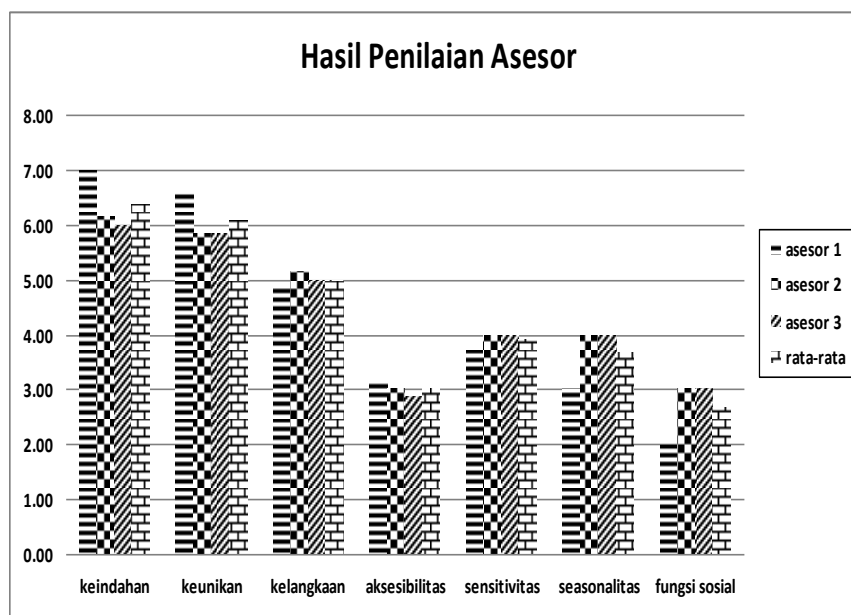
b. Flora

Berdasarkan penilaian, kelompok anggrek memperoleh nilai rata-rata 4,7 yang lebih tinggi dibandingkan edelweiss dengan rata-rata 4,1 (Gambar 3). Sebenarnya dari aspek keindahan dan keunikan, maka edelweiss memperoleh nilai lebih tinggi dari kelompok

anggrek, namun dalam kriteria lainnya edelweiss memperoleh nilai lebih rendah. Secara umum, kelompok anggrek lebih potensial untuk dikembangkan, namun demikian edelweiss memiliki nilai jual tinggi bila dikemas dalam program wisata khusus dengan memperhatikan aspek sensitivitas dan aksesibilitas.



Gambar 3a. Hasil penilaian atas Edelweiss di TNGC

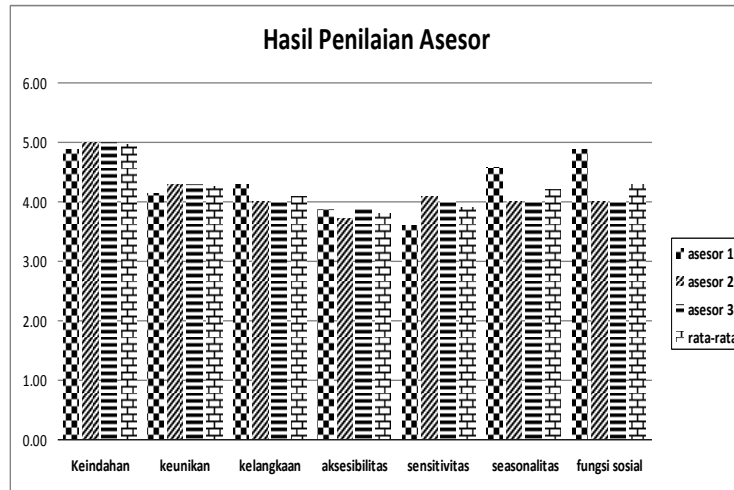


Gambar 3b. Hasil penilaian atas Anggrek di TN Gunung Ciremai

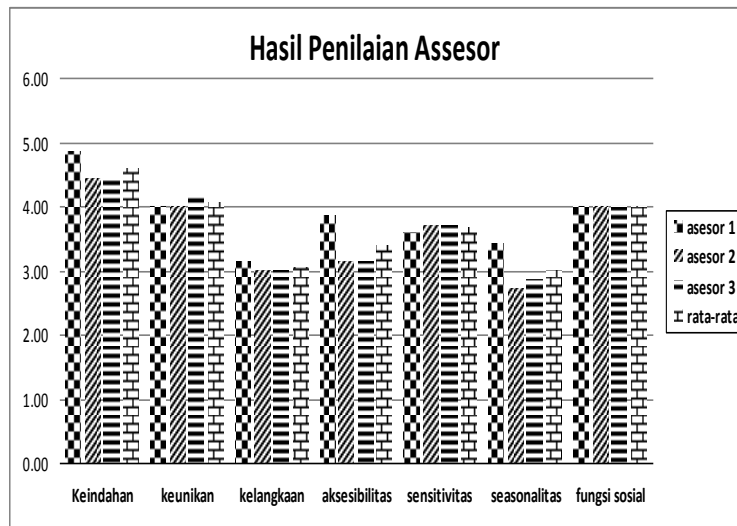
c. Gejala alam

Gejala alam yang terdiri dari air terjun, telaga (danau) dan pemandangan alam secara rata-rata memperoleh nilai relatif sama, yaitu antara 3,9 (Curug Sawyer) sampai 4,7 (Situ Sangiang) (Gambar 4). Artinya, semua gejala alam relatif belum optimal dikembangkan dalam pengelolaan RNGC selama ini,

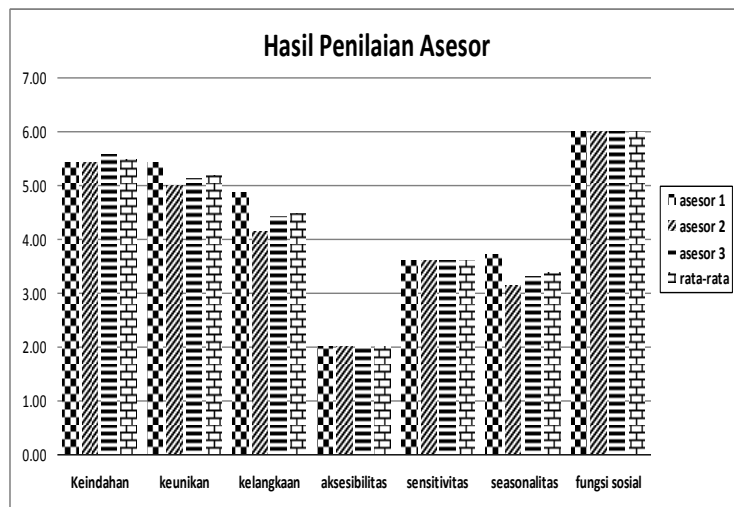
kecuali Situ Sangiang. Bila dilihat dari kriteria keindahan, maka Situ Sangiang (nilai 5,9), Lembah Cilengkrang (nilai 5,5), Telaga Remis (5,1) dan Curug Cipeteuy (5,0) sangat layak untuk dikembangkan secara optimal, namun secara keseluruhan optimasi pemanfaatannya saat ini terhambat oleh aspek aksesibilitas mencapai berbagai *focal point* tersebut.



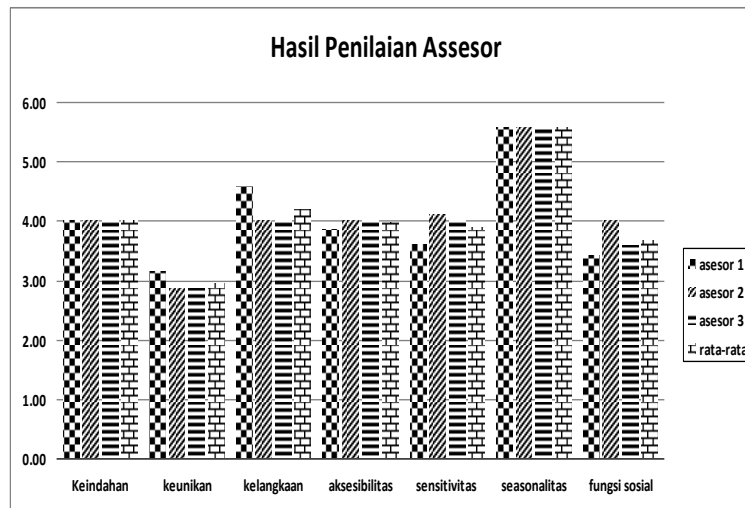
Gambar 4a. Hasil Penilaian atas Curug Cipeteuy



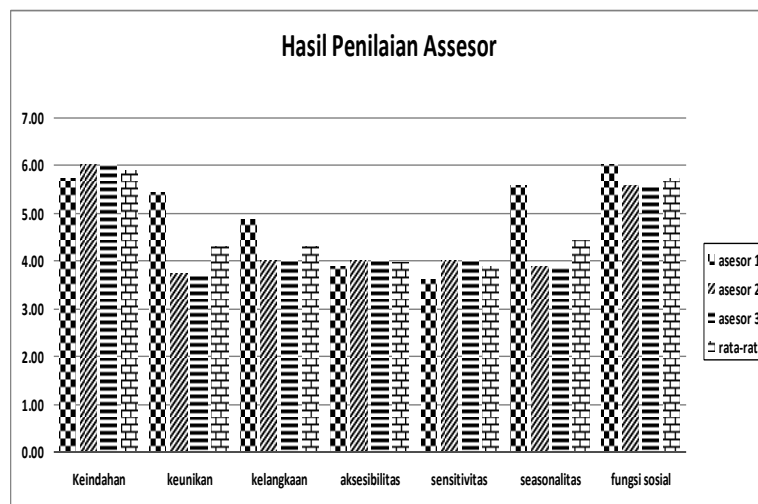
Gambat 4b. Hasil Penilaian atas Curug Sawyer



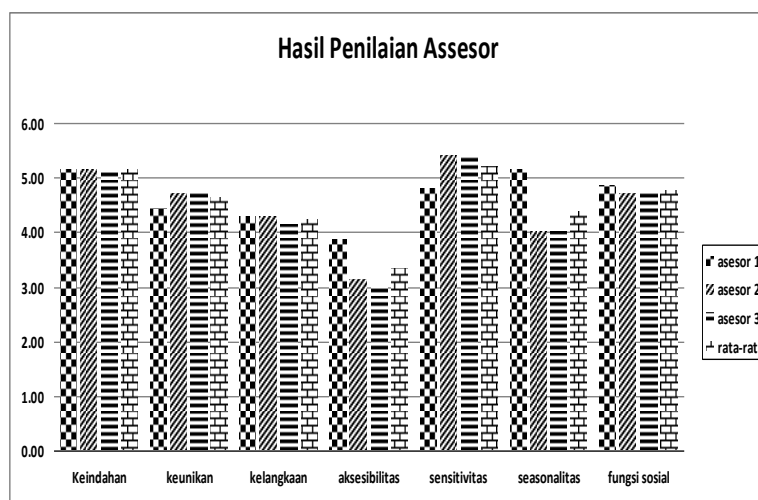
Gambar 4c. Hasil Penilaian atas Lembah Cilengkrang



Gambar 4d. Hasil Penilaian atas Patulungan



Gambar 4e. Hasil Penilaian atas Situ Sangiang



Gambar 4f. Hasil Penilaian atas Telaga Remis

Kondisi Pengembangan Ekoturisme

Dalam konteks kekuatan (*strength*) maka salah satu kekuatan potensi ekowisata dari TNGC terdapat pada sumberdaya alamnya yang masih alami dengan keanekaragaman hayati yang masih cukup tinggi. Selain

itu, lokasi TNGC juga cukup strategis, dekat dengan Bandung dan Cirebon (yang direncanakan menjadi sentra pengembangan wilayah Jawa Barat bagian Timur serta akan dibangun bandara dan pelabuhan internasional).

Tabel 1. Komponen Kekuatan/*Strength* dalam Analisis SWOT

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
Kekuatan / <i>Strength</i>				
1. Ekosistem alami, keanekaraga-man hayati tinggi dan keindahan alam	<ul style="list-style-type: none">- Perlindungan dan pengamanan kawasan- Eksplorasi keanekaragaman hayati	<ul style="list-style-type: none">- Penyuluhan, Penyadartahuan dan Patroli- Penelitian, identifikasi, inventarisasi, pembinaan dan monitoring habitat serta populasi- Pembuatan paket-paket wisata <i>flora & fauna watching</i>	TNGC, Pemda TNGC	Lembaga dan masyarakat desa, LSM, wisatawan, pengusaha Masyarakat desa, LSM, Universitas
2. Tersedianya fasilitas atau sarana prasarana ekowisata.	<ul style="list-style-type: none">- Pemeliharaan dan penambahan fasilitas- Pelatihan instruktur dan interpreter	<ul style="list-style-type: none">- Pengadaan barang dan pemeliharaan- Pelatihan ToT	TNGC TNGC, PHKA	- LSM
3. Lokasi dekat dari kota-kota besar (Bandung, Cirebon) sebagai konsumen ekowisata.	<ul style="list-style-type: none">- Kerjasama dengan dinas-dinas pariwisata, <i>tour & travel</i>, hotel-hotel.- Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi	<ul style="list-style-type: none">- Koordinasi dan kerjasama- Pameran, penyebaran pembuatan angket, website	TNGC, PHKA TNGC	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha
4. Telah terbentuknya titik-titik wisata sebagai tujuan ekoturisme.	<ul style="list-style-type: none">- Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi- Pembinaan dan koordinasi dengan pihak pengusaha pariwisata alam di TNGC	<ul style="list-style-type: none">- Pameran, penyebaran pembuatan angket, website- IPPA, NKK, NKB- Koordinasi dan pembinaan	TNGC TNGC, PHKA	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha

Keterangan : LSM = Lembaga Swadaya Masyarakat; Tot = Training of Trainers; PHKA = Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam; Disbudpar = Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; IPPA = Ijin Pengusahaan Pariwisata Alam.

Berkaitan dengan Kelemahan (*Weakness*), ekowisata di TNGC mempunyai kelemahan dalam hal publikasi dan promosi sehingga potensi wisata yang terdapat di TNGC menjadi kurang dikenal secara

nasional dan internasional. Hal ini diduga karena TNGC adalah taman nasional termuda di Indonesia sehingga pengelolaan dan manajemen di dalamnya masih banyak yang belum dilakukan dan dikembangkan (Tabel 2).

Tabel 2. Komponen Kelemahan/*Weakness* dalam Analisis SWOT

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
Kelemahan / <i>Weakness</i>				
1. Ekowisata di TNGC belum dikenal secara nasional dan internasional	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama dengan dinas-dinas pariwisata, <i>tour & travel</i>, hotel-hotel. - Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dan kerjasama - Pameran, penyebaran angket, pembuatan website 	TNGC, PHKA TNGC	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha
2. Belum adanya serah terima kawasan secara penuh dari pihak lain kepada TNGC.	Koordinasi dengan pihak pusat serta pembangunan kesepakatan bersama dengan pemerintahan daerah dan pihak-pihak terkait	<ul style="list-style-type: none"> - Rapat Koordinasi - IPPA, NKK, NKB - Penandatanganan buku serah terima kawasan 	TNGC, PHKA	Disbudpar, Pemerintahan desa, pengusaha
3. Tata hubungan kerja antara pengelola wisata dengan Balai TNGC belum jelas	Pembinaan dan koordinasi dengan pihak pengusaha pariwisata alam di TNGC	<ul style="list-style-type: none"> - IPPA, NKK, NKB - Koordinasi dan pembinaan 	TNGC, PHKA	Disbudpar, pengusaha
4. Belum tersedianya interpreter ekowisata dan paket-paket program ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan instruktur dan interpreter - Pembuatan paket-paket wisata yang berbasis alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan ToT - Pembuatan paket-paket wisata <i>flora & fauna watching</i>, agrowisata, kunjungan ke desa 	TNGC, PHKA TNGC	LSM Masyarakat desa, LSM, universitas

Peluang TNGC untuk dijadikan tempat tujuan ekowisata sangat besar, mengingat adanya rencana pembuatan bandara internasional di Majalengka dan pelabuhan internasional di Cirebon yang mempermudah aksesibilitas wisatawan ke TNGC. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah desa, LSM lokal dan instansi

daerah (Disbudpar), terutama Pemerintah Daerah Kuningan yang telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten konservasi yang menitik beratkan kepada pembangunan di bidang wisata sebagai penarik PAD-nya. Detail dari hal tersebut dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen Peluang/*Opportunity* dalam Analisis SWOT

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
Peluang / Opportunity				
1. Kecenderungan meningkatnya masyarakat perkotaan <i>back to nature</i>	<ul style="list-style-type: none">- Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi- Pembuatan paket-paket wisata yang berbasis alam	<ul style="list-style-type: none">- Pameran, penyebaran angket, pembuatan website- Pembuatan paket-paket wisata <i>flora & fauna watching</i>, agrowisata, kunjungan ke desa (<i>village tour</i>)	TNGC TNGC	Disbudpar, pengusaha Masyarakat desa, LSM, Universitas

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
2. Kedatangan wisatawan asing ke Indonesia cenderung meningkat	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama dengan dinas-dinas pariwisata, <i>tour & travel</i>, hotel-hotel. - Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dan kerjasama - Pameran, penyebaran angket, pembuatan website 	TNGC, PHKA TNGC	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha
3. Adanya rencana pembuatan bandara internasional di Majalengka dan pelabuhan internasional di Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama dengan dinas-dinas pariwisata, <i>tour & travel</i>, hotel-hotel. - Peningkatan dan kontinuitas publikasi dan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dan kerjasama - Pameran, penyebaran angket di kursi pesawat dan kapal, pembuatan website, pemasangan banner dan spanduk 	TNGC, PHKA TNGC	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha
4. Adanya dukungan dari instansi daerah (Disbudpar), LSM lokal dan pemerintah desa.	- Koordinasi dengan pihak pemerintahan daerah, desa dan LSM	- Koordinasi dan sosialisasi program	TNGC, Pemda	Masyarakat desa, LSM, Universitas
5. Peluang sebagai salah satu tujuan Ekowisata dan Bumi Perkemahan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan opini dan pencitraan diri - Kerjasama dengan dinas-dinas pariwisata, <i>tour & travel</i>, hotel-hotel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasangan artikel di media cetak, Pameran, pembuatan website, pemasangan banner dan spanduk - Koordinasi dan kerjasama 	TNGC TNGC, PHKA	Disbudpar, pengusaha Disbudpar, pengusaha

Ancaman dari pengembangan aktivitas wisata biasanya berupa degradasi keanekaragaman hayati dan ekosistem pada kawasan ekowisata, polusi dan luntarnya tata nilai budaya setempat kemungkinan akan terjadi. Selain itu, masuknya investor besar dalam bisnis ekowisata akan memicu munculnya kecemburuan sosial

masyarakat di daerah penyangga TNGC. Hal-hal seperti ini sepatutnya harus menjadi bahan pemikiran dan diantisipasi sebelumnya oleh pihak TNGC, pemerintah daerah, pengelola wisata bahkan masyarakat yang terdapat di sekitar TNGC. Detail dari aspek ancaman tersebut dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komponen Ancaman/Threats dalam Analisis SWOT

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
Ancaman / Threats				
1. Degradasi keanekaragaman hayati dan ekosistem di lokasi-lokasi ekowisata serta polusi tanah dan air	<ul style="list-style-type: none">- Perlindungan dan pengamanan kawasan- Pemeriksaan dan penyuluhan kepada wisatawan	<ul style="list-style-type: none">- Penyuluhan, Penyadartahuan dan Patroli- Penyuluhan, <i>check packing</i>	TNGC TNGC	Masyarakat desa, pengusaha, wisatawan, LSM Masyarakat desa, pengusaha, wisatawan

Komponen SWOT	Tindak Lanjut	Bentuk Kegiatan	Pelaku	
			Utama	Pendukung
2. Munculnya kecemburuan sosial masyarakat daerah penyangga	- Koordinasi dengan pihak pemerintahan daerah, desa dan LSM	- Koordinasi dan sosialisasi program	TNGC, Pemda	Masyarakat desa, LSM, Universitas
3. Degradasi tatanilai budaya setempat	- Penguatan lembaga	- Koordinasi dan pendampingan lembaga	TNGC, Masyarakat desa	Pemda, LSM
4. Masuknya investor besar dalam bisnis ekowisata	- Pembinaan dan koordinasi dengan pihak calon pengusaha di TNGC	a. IPPA, NKK, NKB b. Koordinasi dan pembinaan	TNGC, PHKA	Disbudpar, pengusaha

KESIMPULAN

1. Elang Jawa, kelompok anggrek dan Situ Sangiang merupakan obyek wisata yang mempunyai daya tarik wisata tertinggi untuk dikembangkan di Taman Nasional Gunung Diremai (TNGC). Namun sebenarnya berbagai obyek lain, seperti macan tutul, edelweiss dan beberapa obyek gejala alam (Lembah Cilengkrang, Telaga Remis dan Curug Cipeteuy) juga memiliki daya tarik tinggi dari aspek keindahan, tetapi obyek-obyek ini relatif bernilai rendah dari kriteria aksesibilitas.
2. Secara umum, TNGC sangat berpotensi dikembangkan menjadi salah satu tujuan utama wisata di Jawa Barat karena letaknya pada daerah pengembangan Jawa Barat Bagian Timur (Cirebon, Majalengka dan Kuningan), namun memiliki berbagai kelemahan, yaitu aksesibilitas dalam kawasan yang buruk, pengelolaan yang masih lemah dan promosi masih belum memadai.
3. Sebagai kawasan wisata berbasis alam, maka aspek kelestarian alam merupakan hal mutlak yang harus menjadi perhatian pengelola TNGC; terlebih lagi karena terdapatnya beberapa jenis satwa langka di kawasan ini.

REKOMENDASI

Memperhatikan berbagai potensi dan dinamika pengelolaan yang ada saat ini di TNGC seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka salah satu hal yang dianggap penting untuk direkomendasikan pada TNGC adalah perlunya untuk melakukan suatu upaya *fractal management* agar proses optimasi manfaat dan pencapaian tujuan dapat dilakukan sesegera dan seefisien serta seefektif mungkin. Meskipun sistem birokrasi di Indonesia saat ini belum begitu mengadopsi pola *fractal management* namun bukan berarti logika dan berbagai pendekatan *fractal management* tidak dapat diinduksikan

pada sistem birokrasi yang sedang berlaku. Dengan menginduksikan pendekatan *fractal management* ke dalam sistem birokrasi yang saat ini berlaku maka berbagai keberhasilan dari suatu keputusan management yang sangat sensitif terhadap aspek *timing* dan dinamika perubahan yang sangat tinggi dapat diatasi dan tidak lagi perlu menjadi aspek kelemahan yang dominan dari sistem birokrasi yang panjang. Untuk itu, dalam implementasinya maka salah satu hal yang perlu untuk dikuasai dengan baik oleh pengelola TNGC adalah aspek perencanaan anggaran dan *income generating*. Lebih lanjut, hal yang juga segera perlu dilakukan adalah penyusunan master plan hingga detail plan dari TNGC.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2006. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai. Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. Kuningan.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2008. Buku Statistik Taman Nasional Gunung Ciremai Tahun 2007. BTN Gunung Ciremai. Kuningan.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2009. Buku Statistik Taman Nasional Gunung Ciremai Tahun 2008. BTN Gunung Ciremai. Kuningan.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2010. Buku Statistik Taman Nasional Gunung Ciremai Tahun 2009. BTN Gunung Ciremai. Kuningan.
- Avenzora, R. 2008. Ekoturisme: Evaluasi tentang Konsep. In Ekoturisme: Teori dan Praktek. BRR NAD dan Nias. CV. Tamita Perdana. Banda Aceh. Hal. 1-17.
- Avenzora, R. 2008. Penilaian Potensi Obyek Wisata: Aspek dan Insikator Penilaian. In Ekoturisme : Teori dan Praktek. BRR NAD dan Nias. CV. Tamita Perdana. Banda Aceh. Hal. 241-278.